



"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan) "

**"KONSEP DIRI PENDERITA HIV/AIDS DI KABUPATEN
KEBUMEN, JAWA TENGAH"**

Oleh

"Wiwik Novianti, S. Bekti Istiyanto, Tri Nugroho Adi"

"Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman"

"wiwik.novianti@unsoed.ac.id"

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep diri penderita HIV/AIDS yang tinggal di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah 13 orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang terdiri dari 9 perempuan dan 4 laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi selama wawancara berlangsung dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri ODHA di Kebumen mengalami peningkatan semenjak bergabung dengan komunitas ODHA. Meskipun sempat merasa minder karena perubahan fisik yang dialami beberapa partisipan, namun mereka tetap bergaul dengan masyarakat sekitar. Awal berstatus ODHA, partisipan merasa kaget, tidak terima, putus asa dan tertekan. Namun setelah melakukan pengobatan dan ikut dalam komunitas partisipan kembali bersemangat dan mencoba berdamai dengan sakitnya. Partisipan menganggap sakit mereka adalah sebuah takdir dan jalan agar bisa menjadi manusia yang lebih baik. Partisipan berprinsip bahwa meskipun ODHA tapi mereka bisa mandiri dan tidak menjadi beban keluarga.

Kata kunci: *HIV, AIDS, ODHA, konsep diri, Kebumen*

ABSTRACT

This study aimed to understand the self-concept among people who infected of HIV / AIDS in Kebumen Regency, Central Java. The subjects of this study were 13 people consisting of 9 women and 4 men. This study used a qualitative method with phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observation during the interview and documentation. The findings indicated that the self-concept of people that infected HIV/AIDS has increased since joining the community. Even though they felt inferior because of the physical changes experienced by some participants, they continued to get along with the surrounding community. In the earlier, participants felt shocked, unaccepted, hopeless and depressed. But after taking medication and participating in the community the participants returned to their spirits and tried to make peace with their illness. Participants consider their pain as a destiny and a way to become a better human being. Participants take the principle that they can be independent and not become a burden on the family.

Keywords: *HIV, AIDS, self-concept, Kebumen*



PENDAHULUAN

Penyakit AIDS yang disebabkan oleh virus HIV semenjak ditemukannya pada tahun 1920an di Kota Kinshasha masih tetap menjadi perhatian dunia hingga saat ini. Berdasarkan data dari UNAIDS, terdapat 36,9 juta masyarakat dari berbagai negara yang menderita HIV/AIDS pada 2017 (Kompas.com, 1 Desember 2018). Di Indonesia, jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) hingga Juni 2018 sebanyak 640.443 jiwa (depkes.go.id, 1 Desember 2018).

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul akibat rusaknya system kekebalan tubuh yang diserang oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Salah satu media penularan HIV/AIDS adalah melalui kontak seksual. Dalam masyarakat Indonesia, hubungan seksual adalah sesuatu yang sakral dan hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah. Oleh karena itu muncul stigma bahwa orang-orang yang menderita HIV/AIDS adalah orang-orang yang sering berganti pasangan atau melakukan seks bebas. Oleh karena itu menarik untuk diteliti bagaimana pandangan seorang ODHA terhadap dirinya sendiri di tengah tekanan yang dihadapinya.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Jumlah ODHA di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebanyak 19.272 membuatnya menempati peringkat keempat tertinggi di Indonesia setelah DKI Jakarta, Jawa Timur dan Papua (rri.co.id, 22 November 2018). Kabupaten Kebumen adalah wilayah di Jawa Tengah dengan jumlah ODHA yang tinggi bahkan pada semester pertama 2017 menempati peringkat pertama jumlah HIV-AIDS di Jawa Tengah (suaramerdeka.com, 1 November 2017). Hingga Juni 2018, penderita HIV/AIDS di Kabupaten Kebumen mencapai 1176 orang (radarbanyumas.co.id, 31 Juli 2018). Tingginya angka penderita HIV/AIDS di Kabupaten Kebumen membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di wilayah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami konsep diri penderita HIV/AIDS di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang—oleh sejumlah individu atau sekelompok orang—dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan,



menganalisis data secara induktif, menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi kepada 13 penderita HIV/AIDS pada bulan Juni dan Juli 2019. Partisipan penelitian ini adalah individu yang sudah dinyatakan positif HIV/AIDS dalam kurun waktu minimal 1 tahun. Hal ini dimaksudkan agar partisipan sudah memiliki pengalaman yang cukup lama sebagai seorang ODHA sehingga bisa menjawab pertanyaan penelitian. Partisipan didapatkan melalui metode *snowball*, yaitu dari partisipan utama menunjuk atau merekomendasikan partisipan berikutnya.

Peneliti menyadari bahwa melakukan penelitian kepada subjek-subjek yang terstigmakan secara sosial membutuhkan waktu yang lama oleh karena itu peneliti melakukan pendekatan kepada Rr sebagai partisipan pertama sejak bulan Mei 2019. Diawali dengan perkenalan secara kekeluargaan, peneliti meminta kesediaan Rr sebagai partisipan dalam penelitian ini. Rr bersedia dan kemudian menghubungkan peneliti dengan partisipan-partisipan berikutnya.

Wawancara mendalam dilakukan di sebuah kafe di Kebumen. Pemilihan kafe sebagai tempat wawancara bertujuan agar partisipan bisa merasa santai dan nyaman. Wawancara dilakukan semi terstruktur sehingga peneliti dapat menggali data tentang konsep diri penderita HIV/AIDS secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan analisis data fenomenologi seperti yang diuraikan Creswell (2013) dalam tabel 1.

Tabel 1.
 Analisis dan Penyajian Data Berdasarkan Pendekatan Fenomenologi
 (Sumber: Creswell, 2013)

<i>Data Analysis and Representation</i>	<i>Phenomenology</i>
<i>Data organization</i> (Pengorganisasian data)	<i>Create and organize files for data</i> (Membuat dan mengorganisasikan file untuk data)
<i>Reading, memoing</i> (Membaca dan menuliskan memo)	<i>Read through text, make margin notes, form initial codes</i> (Membaca teks, membuat catatan pada margin, membentuk kode-kode inisial)
<i>Describing the data into codes and themes</i> (Menggambarkan data dalam bentuk kode-kode dan tema-tema)	<i>Describe personal experiences through epoche epoche</i> (Menggambarkan pengalaman personal melalui epoche) <i>Describe the essence of the phenomenon</i> (Menggambarkan esensi dari fenomena)
<i>Classifying the data into codes and themes</i>	<i>Develop significant statements</i> (Membangun



(Mengklasifikasikan data dalam kode dan tema yang telah ditentukan)	pernyataan yang signifikan) <i>Group statements into meaning units</i> (Pernyataan-pernyataan kelompok dalam unit-unit makna)
<i>Interpreting the data</i> (Menginterpretasikan data yang diperoleh)	<i>Develop a textural description "what happened"</i> (Membangun gambaran tekstural "apa yang terjadi") <i>Develop a structural description, "how" the phenomenon was experienced</i> (Membangun gambaran struktural "bagaimana fenomena dialami") <i>Develop the "essence"</i> (Membangun esensi)
<i>Representing, visualizing the data</i> (Menyajikan kembali, memvisualisasikan data)	<i>Present narration of the essence of the experience; in tables, figures, or discussion</i> (Menyajikan narasi dari esensi atas pengalaman; dalam tabel, figur atau diskusi)

Pada penelitian ini, setelah peneliti selesai melakukan wawancara dengan ODHA peneliti lalu melakukan pengorganisasian data, mengkategorikannya ke dalam tema-tema yang telah ditentukan. Setelah diklasifikasikan ke dalam tema-tema, peneliti menginterpretasikan data yang telah diperoleh lalu menyajikannya dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai konsep diri penderita HIV/AIDS di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah ini melibatkan 13 partisipan terdiri dari 9 perempuan dan 4 laki-laki seperti yang terdapat dalam tabel 2.

Tabel 2. Profil Partisipan Penelitian



No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Tahun Dinyatakan Positif HIV/AIDS
1	Rr	P	25	2012
2	Sk	P	29	2012
3	Kd	P	31	2014
4	Rt	P	44	2017
5	Rs	P	56	2014
6	Mm	P	47	2016
7	Rl	P	25	2017
8	Sw	P	53	2013
9	Ms	P	38	2015
10	Mj	L	50	2014
11	Ks	L	50	2018
12	Kr	L	30	2018
13	Tr	L	27	2013

Dari tabel 2 nampak bahwa partisipan termuda berusia 25 tahun dan tertua 56 tahun. Tahun partisipan dinyatakan positif HIV/AIDS juga bervariasi, paling lama sejak tahun 2012 dan yang terbaru adalah 2018. Dari hasil observasi selama wawancara, peneliti melihat bahwa partisipan yang sudah lama menderita HIV/AIDS cenderung lebih santai dan terbuka saat wawancara dibandingkan dengan yang baru 1 tahun dinyatakan mengidap HIV/AIDS.

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi konsep diri penderita HIV/AIDS di Kabupaten Kebumen. Konsep diri merupakan pandangan individu atas dirinya yang terdiri dari diri fisik, diri sosial, diri moral dan diri psikis (Berzonsky dalam Rahmaningsih dan Martani, 2014).

Berkaitan dengan diri fisik, beberapa partisipan mengalami perubahan pada fisiknya akibat dari sakit yang diderita seperti tubuh yang semakin kurus dan beberapa masalah kulit. Kondisi-kondisi tersebut membuat ODHA tidak percaya diri.

“Saya masih minder karena wajah saya kan masih item.. Saya jamaah aja nggak berani, takutnya jamaahnya pada pergi semua.” (Ks)

“Saya itu *pengen lemu gitu lho...* Kadang makan susah. Pengen makan apa, vitamin atau apa biar gemuk gitu. Biar nggak malu-maluin.” (Rs)

Pandangan ODHA terhadap diri fisiknya yang negatif menjadi salah satu penyebab ODHA menarik diri dari kehidupan sosial di masyarakat.

Diri sosial meliputi penilaian individu terhadap peran yang dijalankannya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ketika partisipan masuk dalam komunitas ODHA dan



memiliki peran di sana (misalnya sebagai pengurus) maka partisipan berupaya untuk menjadi model ideal bagi anggota komunitas. Salah satu partisipan, Sk, menceritakan bahwa sebagai pengurus komunitas ODHA ia harus mampu menjaga status negatif HIV/AIDS suaminya.

“Aku selalu meminta suami memakai kondom saat berhubungan karena sebagai pengurus di komunitas ODHA, kalau sampai pasangan aku terkena berarti aku sebagai pendukung memberikan sosialisasi ke teman-teman yang baru positif itu nggak berarti karena aku sendiri ke suami nggak bisa menjaga.” (Sk)

Kesadaran Sk akan perannya di komunitas membuat Sk bertindak hati-hati dan berusaha memberikan contoh yang baik bagi teman-temannya.

Berkaitan dengan aspek diri moral, partisipan berprinsip bahwa meskipun mereka menderita HIV/AIDS namun mereka tidak ingin menjadi beban bagi keluarga sehingga partisipan berusaha untuk selalu sehat dengan cara meminum obat secara teratur.

“Aku masih punya anak. Aku harus semangat berjuang”. (Rt)

Partisipan memaknai sakit yang dideritanya sebagai ujian dan teguran dari Yang Maha Kuasa sehingga hidup mereka saat ini merupakan jalan untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Pada aspek diri psikis, semua partisipan pada awal dinyatakan positif menderita HIV/AIDS merasa kaget, ketakutan, tidak terima dan stress dengan statusnya. Sebagian besar partisipan yang berstatus sebagai istri dan tertular dari suaminya merasa bahwa hidup mereka sangat menderita karena mendapat penyakit yang memalukan.

“Pokoknya kaya pengen mati aja soalnya saya malu punya penyakit seperti ini. Ibarat kaya sampah masyarakat, menjijikan. Setau saya dulu kan penyakit seperti ini itu biasanya ada di perempuan yang suka jual diri padahal saya tidak pernah seperti itu. Makanya saya takut dan nggak nyangka.” (Mm)

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa rata-rata butuh waktu 1 tahun bagi partisipan untuk dapat menerima status mereka sebagai orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

KESIMPULAN

Pandangan diri penderita HIV/AIDS yang meliputi aspek diri fisik, diri sosial, diri moral dan diri psikis merupakan hasil interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya. Perasaan rendah diri yang muncul akibat dari perubahan fisik yang dialami ODHA membuat pengidap HIV/AIDS menarik diri dari lingkungan tempat tinggalnya. Penderita HIV/AIDS kebanyakan hanya merasa bebas mengekspresikan diri mereka dalam komunitas ODHA.



Menjadi ODHA dipandang sebagai sebuah takdir sehingga setelah divonis positif HIV/AIDS seorang ODHA harus berjuang untuk bertahan dan menikmati hidup meski diterpa oleh banyak stigma. Kehidupan setelah vonis positif HIV/AIDS merupakan titik balik bagi ODHA untuk menjadi manusia yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang telah memfasilitasi penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada para partisipan penelitian ini atas kesediaan berbagi pengalaman hidup sebagai ODHA.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Judul Asli: *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition* Penerjemah: Achmad Fawaid). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publication. California.
- Rahmaningsih, Novia Dwi dan Wisjnu Martani. 2014. "Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit". *Jurnal Psikologi* 41 (2) : 179-189.